

OPTIMALISASI HASIL BELAJAR MELALUI IDENTIFIKASI GAYA KOGNITIF *FIELD DEPENDENT* DAN *FIELD INDEPENDENT*

Fanny Adibah

fany8799@gmail.com

IKIP Widya Dharma Surabaya

Rudi Antonius

rudiantonius.iwida@gmail.com

IKIP Widya Dharma Surabaya

ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 1th
Agustus 2022 Received in
Revised Form Date: 14th
Agustus 2022 Accepted
Date: 15th September 2022
Published online Date 17th
September

Keyword:

Learning outcomes,
Cognitive style, Field
dependent, Field
independent

ABSTRACT

Each individual has various characteristics. Therefore, the way a person behaves, judges, and thinks and learns is also different. The differences that persist in each individual in how to process information and organize it from experiences are called cognitive styles. Some cases that often occur in learning activities are that students find it difficult to understand the subject matter and students are not / less comfortable with the learning experience they get. This of course has an impact on learning outcomes. This paper is a normative library research, which examines and examines books, articles, scientific journals, on optimizing learning outcomes through the identification of field dependent and field independent cognitive styles

I. PENDAHULUAN

Secara psikologis, setiap individu memiliki karakteristik yang beragam. Keberagaman tersebut berimplikasi pada keberagaman cara setiap individu dalam bertindak laku, menilai, dan berpikir. Individu akan memiliki cara-cara yang berbeda atas pendekatan yang dilakukannya terhadap situasi yang dialaminya, dalam cara mereka menerima, mengorganisasikan, serta menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka dalam cara mereka merespon terhadap stimulant tertentu. Perbedaan ini bukanlah merupakan suatu tingkat kemampuan seseorang namun merupakan suatu bentuk karakteristik individu dalam memproses dan menyusun informasi serta cara individu untuk tanggap terhadap stimulus yang ada di lingkungannya. Perbedaan-perbedaan yang menetap pada setiap individu dalam cara mengolah informasi dan menyusunnya dari pengalaman-pengalamannya lebih dikenal dengan gaya kognitif.

Page | 29

Salah satu kegiatan yang melibatkan aktivitas mental yakni menanggapi serangkaian stimulus-stimulus adalah kegiatan belajar. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif terhadap lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Beberapa kasus yang seringkali yang terjadi pada kegiatan belajar adalah pebelajar sulit memahami materi pelajaran dan pebelajar tidak/kurang nyaman dengan pengalaman belajar yang didapatkannya. Hal ini tentu saja berdampak pada hasil belajarnya. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai suatu individu setelah mengalami proses belajar baik berupa tingkah laku, pengetahuan, dan sikap. Seorang individu yang tidak mampu mengendalikan proses dan aktivitas belajarnya, akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajarnya tidak dapat maksimal. Melakukan pengidentifikasian jenis gaya kognitif yang dimiliki oleh seseorang, akan memberikan kesadaran tentang gaya belajar yang tepat dan sesuai untuknya, dapat memaksimalkan potensinya serta mengantisipasi kelemahan-kelemahannya dalam hal kegiatan belajar.

II. METODE PENELITIAN

Makalah ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat normatif, yaitu menelaah dan mengkaji buku-buku, artikel-artikel, jurnal ilmiah, majalah, koran maupun media internet yang ada hubungan dengan topik bahasan di atas. Kemudian dilanjutkan dengan analisis dan akhirnya mengambil kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Dan selanjutnya pengolahan dan analisis data, penulis menggunakan metode *content analysis*.

Page | 30

III. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Gaya Kognitif

Setiap individu mempunyai cara-cara tersendiri dalam bertindak, melihat, dan berpikir. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan kemampuan seseorang individu namun merupakan suatu bentuk (karakter) individu dalam menanggapi stimulus (rangsangan) yang ada di lingkungannya. Karakteristik tersebut bersifat menetap pada suatu individu dan disebut dengan gaya kognitif (*cognitive style*). Gaya kognitif adalah cara individu menerima, mengorganisasikan, merespon, mengolah informasi dan menyusunnya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialaminya.

Menurut Soedjadi (dalam Mujiono, 2011), gaya kognitif terkait dengan bentuk dari isi atau kandungan aktivitas kognitif. Gaya kognitif mengacu pada perbedaan individu tentang bagaimana seseorang memandang (memahami), berpikir, memecahkan masalah, belajar dan berhubungan baik dengan orang lain. Gaya kognitif adalah ciri kepribadian, pola temperamen, emosi dan ciri-ciri mental dari individu serta bersifat stabil. Gaya kognitif dapat dibedakan dengan kecerdasan dan dimensi kemampuan yang lain.

Messick dan Keefe (dalam Mujiono, 2011: 22) menyebutkan bahwa gaya kognitif merupakan kecenderungan seseorang yang relatif tetap dalam menerima, memikirkan dan memecahkan masalah serta mengingat informasi. Coop (dalam Andong; 2007:43) mengartikan istilah gaya kognitif lebih kepada kekonsistenan pola (patterning) yang ditampilkan seseorang dalam merespons berbagai situasi. Konsep ini juga mengacu kepada pendekatan intelektual dan atau strategi dalam menyelesaikan masalah. Woolfolk (dalam Mujiono, 2011:22) mengemukakan bahwa gaya kognitif adalah bagaimana seseorang menerima dan mengorganisasikan informasi dari dunia

sekitarnya. Selanjutnya Witkin, dkk (dalam Andong; 2007:44) mendefinisikan gaya kognitif sebagai suatu karakteristik yang tercermin dari setiap individu dan karakteristik tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berkaitan dengan pengaruh rangsangan dari luar dan faktor yang berkaitan dengan pengaruh personal individu. Yang dimaksud rangsangan dari luar adalah rangsangan yang cukup dominan dalam mempengaruhi kejiwaan individu, misalnya lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan gaya kognitif adalah cara seseorang dalam memproses, menyimpan, maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Tiap orang memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda dalam berpikir dan memecahkan masalah. Berbagai gaya kognitif tersebut merupakan suatu sifat kepribadian yang relatif menetap sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai situasi.

2. Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*

Dalam aspek psikologi, gaya kognitif dibedakan menjadi 2 (dua) yakni, gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*. Witkin (dalam Mujiono, 2011:24) menyatakan bahwa individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* merespon suatu tugas cenderung berpatokan pada syarat-syarat yang ada di dalam diri sendiri. Sedangkan individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* melihat syarat lingkungan sebagai petunjuk di dalam merespons suatu stimulus. Selanjutnya individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih bersifat kritis, mereka dapat memilih stimulus berdasarkan situasi, sehingga persepsinya hanya sebagian kecil ketika ada perubahan situasi. Sedangkan individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* mengalami kesulitan dalam membedakan stimulus melalui situasi yang dimiliki sehingga persepsinya mudah dipengaruhi oleh manipulasi dari situasi di sekelilingnya. Selanjutnya dijelaskan Witkin bahwa individu yang memiliki gaya *field independent* lebih suka memisahkan bagian-bagian dari pola dan menganalisis pola berdasarkan komponen-komponennya. Sedangkan individu yang memiliki gaya *field dependent* cenderung memandang pola sebagai suatu keseluruhan, tidak memisahkan ke dalam bagian-bagiannya. Wooldridge (2006:239) menjelaskan bahwa individu *field dependent* mengikat organisasi keseluruhan dengan bidang di

sekitarnya, dan merasakan bagian-bagian dari bidang sekitarnya. Sebaliknya, individu *field independent* mampu melihat bagian suatu bidang berbeda dari latar belakang yang menyusunnya.

Adapun karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* (Rahman, 2008:35), antara lain: (1) memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan objek dari lingkungan sekitar, sehingga persepsinya tidak terpengaruh bila lingkungan mengalami perubahan; (2) mempunyai kemampuan mengorganisasikan objek-objek yang belum terorganisir dan mereorganisir objek-objek yang sudah terorganisir; (3) cenderung kurang sensitif, dingin, menjaga jarak dengan orang lain, dan individualistik; (4) memilih profesi yang bisa dilakukan secara individu dengan materi yang lebih abstrak atau memerlukan teori dan analisis; (5) cenderung mendefinisikan tujuan sendiri, dan (6) cenderung bekerja dengan mementingkan motivasi intrinsik dan lebih dipengaruhi oleh penguatan instrinsik.

Sedangkan karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, antara lain: (1) cenderung berpikir global, memandang objek sebagai satu kesatuan dengan lingkungannya, sehingga persepsinya mudah terpengaruh oleh perubahan lingkungan; (2) cenderung menerima struktur yang sudah ada karena kurang memiliki kemampuan merestrukturisasi; (3) memiliki orientasi sosial, sehingga tampak baik hati, ramah, bijaksana, baik budi dan penuh kasih sayang terhadap individu lain; (4) cenderung memilih profesi yang menekankan pada keterampilan sosial; (5) cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada; dan (6) cenderung bekerja dengan mengutamakan motivasi eksternal dan lebih tertarik pada penguatan eksternal, berupa hadiah, pujian atau dorongan dari orang lain.

Dari penjelasan di atas, individu dengan gaya kognitif *field independent* dalam merespon stimulus, mempunyai kecenderungan menggunakan persepsi yang dimilikinya sendiri, lebih analitis, dan menganalisis pola berdasarkan komponen-komponennya. Sedangkan orang yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dalam merespon suatu stimulus, mempunyai kecenderungan menggunakan syarat lingkungan sebagai dasar persepsinya, dan kecenderungan memandang suatu pola sebagai suatu keseluruhan, tidak memisahkan bagian-bagiannya.

Witkin mengembangkan suatu alat berbentuk tes perseptual gambar yang dapat menggolongkan individu ke dalam salah satu gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*. Tes tersebut disebut *Group Embedded Figures Test* (GEFT). Dalam tes ini, peserta tes diminta untuk menemukan gambar sederhana yang diberikan dari gambar rumit dengan cara menebali dalam batas waktu yang disediakan. Peserta tes yang mendapatkan skor tes rendah digolongkan sebagai individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, sedangkan peserta tes yang mendapatkan skor tes tinggi digolongkan sebagai individu yang memiliki gaya kognitif *field independent*.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar (Sudjana, 2008 : 22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu setelah menerima suatu pengalaman belajar, yakni dimana seorang individu memperoleh hasil dari suatu interaksi tindakan belajar. Diawali dengan kegiatan mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar, yang semua itu mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai suatu individu setelah mengalami proses belajar baik berupa tingkah laku, pengetahuan, dan sikap.

Menurut Suddjana (2008: 22), hasil belajar yang dicapai oleh individu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- (1) Faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, dan
- (2) Faktor eksternal. yakni faktor yang berasal dari luar diri individu atau faktor lingkungan, misalnya kualitas pengajaran.

Adapun fungsi hasil belajar diantaranya :

- (1) Hasil belajar sebagai indikator kuantitas dan kualitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa;
- (2) Hasil belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu;

- (3) Hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, asumsinya bahwa hasil belajar dapat dijadikan pendorong bagi pebelajar dalam meningkatkan IPTEK serta berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Soedjana berpendapat bahwa kemampuan pebelajar dalam menjalin hubungan social memberikan sumbangan kepada hasil belajarnya dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Hubungan antara anggota kelompok memberikan/mempengaruhi hasil belajar dan aspirasi pendidikan.
2. Hubungan dengan kawan menunjang sosialisasi dalam hal nilai-nilai, sikap dan cara memahami dunia ini.
3. Hubungan dengan kawan merupakan petunjuk untuk kesehatan jiwa seseorang dimasa yang akan datang.
4. Hubungan dengan kawan menyebabkan seseorang belajar keterampilan sosial untuk mengurangi keterisolasian sosial.
5. Hubungan dengan kawan mempengaruhi sikap terhadap sekolah.
6. Hubungan dengan kawan membantu pebelajar menemukan identitas seksualnya.
7. Hubungan dengan kawan memberi kesempatan kepada pebelajar untuk mengatur dorongan-dorongan impulsnya.
8. Hubungan dengan kawan mendorong diperolehnya kemampuan memahami cara memandang persoalan.

Pendapat Soedjana diatas menunjukkan bahwa hubungan sosial seorang individu mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupannya. Salah satunya adalah mempengaruhi hasil belajar dan aspirasi pendidikan. Hubungan sosial yang baik akan berdampak kepada lingkungan sosial yang baik, dan berpengaruh pula pada peningkatan hasil belajarnya.

4. Optimalisasi Hasil Belajar Melalui Identifikasi Gaya Kognitif

Menurut Sudjana (2008 : 57), hasil belajar yang dicapai pebelajar melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- b. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri pebelajar. Pebelajar tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa

yang telah dicapai.

- c. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagai mana mestinya.
- d. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- e. Hasil belajar yang diperoleh pebelajar secara menyeluruh (*komprehensif*), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (*sikap*) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- f. Kemampuan pebelajar untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Manusia mempunyai keigian belajar yang alami yang didasarkan atas rasa ingin tahu. Dengan modal yang dimiliki berupa “kekayaan” fisik dan mental, daya serap dan kecanggihan linguistik merupakan potensi untuk mencapai hasil yang maksimal apabila dimanfaatkan secara maksimal. Belajar melalui interaksi dengan sesama kawan, menuntut kecakapan untuk berkomunikasi serta keterbukaan sikap yang konstruktif.

Pada paparan diatas, terlihat bahwa salah satu ciri seorang individu mendapatkan hasil belajar yang optimal adalah ketika individu tersebut mampu mengontrol dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Kemampuan mengontrol dan mengendalikan tersebut dapat diawali melalui kegiatan pengidentifikasian gaya kognitif individu tersebut. Ketika seorang individu telah menyadari apa dan bagaimana gaya kognitifnya, maka individu tersebut dapat memaksimalkan potensinya dan mengantisipasi kelemahannya dalam hal kegiatan belajar.

Misalkan, individu yang bergaya kognitif *field dependent* akan cenderung berpikir global ketika mempelajari sesuatu, karena individu ini memandang objek sebagai suatu kesatuan dengan lingkungannya, namun kurang dalam hal kemampuan merestrukturisasi, sehingga dalam mempelajari sesuatu biasanya individu ini cenderung menerima struktur

yang sudah ada. Individu dengan gaya ini memiliki orientasi sosial yang baik sehingga cenderung selalu ramah dan penuh kasih sayang terhadap individu lain.

Jika seorang individu menyadari bahwa dirinya memiliki gaya kognitif *field dependent*, maka individu tersebut dapat memaksimalkan kelebihanannya sebagai suatu potensi pada dirinya dan melakukan tindakan antisipasi untuk kelemahan pada dirinya. Misalnya untuk mengantisipasi kelemahan dalam hal analisis dan restrukturisasi, maka belajar dengan metode peta konsep akan banyak membantu memudahkannya dalam memahami suatu materi pelajaran yang dirasa sulit untuk dipahami. Kemudian untuk memaksimalkan potensi sosial yang dimilikinya, individu yang bergaya kognitif ini dapat mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di sekolah atau melibatkan diri dalam suatu organisasi.

Selanjutnya pada individu yang bergaya kognitif *field independent*, biasanya memiliki kemampuan analisis yang baik, karena pada gaya kognitif ini individu mampu memisahkan objek dari lingkungan sekitarnya sehingga tidak mudah terpengaruh apabila lingkungan objek tersebut mengalami perubahan. Jadi individu yang bergaya kognitif ini biasanya akan asyik dan nyaman ketika mempelajari materi yang membutuhkan analisa-analisa, sehingga untuk memaksimalkan hasil belajarnya sebaiknya sering berlatih soal (penyelesaian masalah) yang berada pada level analisa.

Kemudian individu dengan jenis gaya kognitif *field independent* biasanya cenderung individualistis, kurang sensitif, dingin, dan menjaga jarak dengan orang lain. Jadi Individu yang mengetahui akan kekurangannya tersebut akan berusaha belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya

Kegiatan pengidentifikasian jenis gaya kognitif juga sangat bermanfaat jika dilakukan oleh guru terhadap pebelajarnya. Guru yang memahami jenis gaya kognitif pebelajarnya akan dapat membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar pebelajarnya. Misalnya jika pebelajarnya dominan bergaya kognitif *field dependent*, maka pembelajaran dengan setting kooperatif akan memberikan hasil yang lebih maksimal. Sebaliknya jika pebelajarnya dominan bergaya kognitif *field independent*, maka setting pembelajaran berbasis penemuan lebih sesuai. Disamping itu, seorang guru yang memahami gaya kognitif pebelajarnya, akan mudah menentukan motivasi belajar yang cocok dan sesuai untuk masing-masing karakter pebelajarnya.

Seluruh pembelajarnya akan memiliki kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang baik, sehingga hasil belajar pembelajar menjadi lebih optimal

IV. PENUTUP

Page | 37

Gaya kognitif adalah cara seseorang dalam memproses, menyimpan, maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Tiap orang memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda dalam berpikir dan memecahkan masalah. Berbagai gaya kognitif tersebut merupakan suatu sifat kepribadian yang relatif menetap sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai situasi.

Secara psikologi, gaya kognitif dibedakan menjadi 2 (dua) yakni, gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*. Individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* merespon suatu tugas cenderung berpatokan pada syarat-syarat yang ada di dalam diri sendiri. Sedangkan individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* melihat syarat lingkungan sebagai petunjuk di dalam merespons suatu stimulus.

Dalam hal optimalisasi hasil belajar, seorang individu sebaiknya mengidentifikasi jenis gaya kognitif yang dimilikinya. Seorang individu yang memiliki kesadaran akan gaya kognitif yang dimilikinya, akan mampu mengontrol dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. serta memaksimalkan potensinya dan mengantisipasi kelemahannya dalam hal kegiatan belajar

REFERENSI

- Andong, Andi. 2007. Proses Berpikir Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen. Disertasi: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
- Mujiono, 2011. Profil Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika yang Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. Tesis: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008
- Rahman, Abdul. 2008. *Analisis Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Perbedaan Gaya Kognitif Secara Psikologis dan Konseptual Temporal pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Makassar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 072. Tahun ke-14, edisi Mei 2008
- Wooldridge, Blue dkk. 2006. The Field Dependence/Field Independence Learning Styles: Implications for Adults Student Diversity, Outcomes Assessment and Accountability. Jurnal Learning Style and Learning ISBN 1-59454-608-8, New York: Nova Science Publishers, Inc. Download tanggal 14 Maret 2012
- Bull, S., & Ma, Y. (2001) Raising learner awareness of language learning strategies in situations of limited resources. *Interactive Learning Environments*, 9(2), 171-200. doi: 10.1076/ilee.9.2.171.7439
- Harmer, J. (2007). The practice of English language teaching. England: Pearson. www.worldcat.org/title/practice-of-english-language-teaching/oclc/149005881
- Rahardjo, Budi, 2001. Internet Untuk Pendidikan. <http://cert.or.id/~budi/articles/internet-pendidikan.doc>
- Wahyudi, H.S., dan Sukmasari, M.P. (2014). TEKNOLOGI DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT. Jurnal Analisa Sosiologi, 3(1): 13 – 24. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/227634-teknologi-dan-kehidupan-masyarakat-7686df94.pdf>
- Undang-undang dasar Tahun 1945
- Wikipedia. 2006. Pusat Pembelajaran Royal Plaza Surabaya. Jam 09.46